

## **Konflik dan Integrasi: Potret Keagamaan Masyarakat Sawangan**

**Ulfah Fajarini\***

*Abstract: This study is an antropological analysis on conflicts and integrations in percieving the teachings of Islam between Nahdlatul Ulama (NU) followers who base their perception on the Ahlussunnah wal Jamaah doctrines and the Muhammadiyah followers who in some way or other are influenced by Wahabid doctrines, among the communities living at Sawangan, Depok, West Java. Among the Sawangan communities the two groups are significantly distinct able due to their different interpretations on some Islamic teachings and how they adapt the interpretations as practical guidance in reacting to matters pertaining in their social life, so that there seems to be two separate social structures. In spite of the seperation fenomenans there are other fenomenans showing integrations in actions and attitudes toward matters constitute common interest, for example in reacting toward prostitution and gambling practices which both of the two groups think as factors corrupting the morality of the younger generation and also integrating their energy for common interest uniting local social structure.*

**Kata Kunci:** *Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, PAN, PKB, Ahlussunnah wa al-Jama'ah, Wahabiyah*

**AGAMA** dalam konteks sosial selalu tampil dalam beragam wajah. Ia terkadang muncul sebagai kekuatan integratif, tetapi tidak jarang pula menjadi pemicu konflik. Ini semua tidak terlepas dari pemahaman dan pemaknaan

---

\*Penulis adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

masing-masing pemeluknya terhadap ajaran agama itu sendiri. Tulisan ini akan menelaah fenomena tersebut melalui pendekatan antropologi. Penulis menemukan fenomena keberagaman masyarakat Sawangan yang menampilkan dua sisi keberagaman berbeda, yaitu antara komunitas yang mengelompokkan dirinya sebagai kelompok Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Di antara mereka terkadang terjadi konflik, namun mereka terikat (bersatu) dalam satu kerangka budaya lokal. Perbedaan (konflik) terletak pada perbedaan penafsiran, sementara integrasi di antara mereka terbentuk karena ikatan budaya dan struktur sosial yang ada.

Setiap negara mempunyai kebijakan berbeda dalam hal mengurus agama. Negara sekuler seperti Amerika Serikat menganggap bahwa masalah agama merupakan urusan pribadi sehingga negara tidak perlu ikut campur dalam masalah tersebut. Ada juga negara-negara teokratis yang mendasarkan kekuasaan negaranya pada syariat agama tertentu. Di Indonesia masalah agama diatur dalam UUD 1945 pasal 29 yang menegaskan bahwa : 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.

Sebagai implikasinya, negara tidak diatur oleh syariat agama tertentu, Islam misalnya. Pemerintah Republik Indonesia (RI) mengakui agama-agama be-

sar seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Di Indonesia Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya (90%). Demikian juga pada masyarakat Jakarta dan sekitarnya yang majemuk dengan kebudayaan metropolitan atau campurannya, Islam tetap yang mayoritas dipeluk oleh penduduknya.

Dalam agama Islam terdapat aliran-aliran yang menyebabkan adanya perbedaan pendapat dalam bidang politik, akidah, maupun fiqih. Perbedaan tersebut secara potensial dapat menimbulkan konflik-konflik sosial di masyarakat yang dapat mengarah kepada perpecahan bangsa (disintegrasi). Aliran-aliran dan keragaman masyarakat Indonesia menurut Koentjaraningrat<sup>2</sup> merupakan salah satu realitas yang harus dipikirkan dalam rangka menciptakan integrasi nasional, termasuk masalah hubungan antara umat beragama.

Peter L. Berger<sup>3</sup> mengungkapkan bahwa secara historis agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Kemajemukan agama (*religious plurality*) mempunyai potensi untuk melahirkan atau membangkitkan konflik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Konflik-konflik sosial yang bersumber dari agama sering mewarnai kehidupan masyarakat, tetapi sebenarnya bukan semata-mata karena agama itu sendiri, melainkan terjadi karena adanya kepentingan politik tertentu, misalnya kekuasaan atau kepentingan-kepentingan lain se-

perti perebutan sumber daya ekonomi dengan menggunakan agama sebagai instrumen pembenaran. Konflik demikian juga dapat muncul di antara para pemeluk agama Islam yang menganut paham keagamaan dengan aliran-aliran tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Fokus penelitian (tulisan) ini adalah menelusuri sumber-sumber konflik sosial yang terjadi pada kelompok masyarakat yang menganut paham keagamaan Ahlussunah Wal Jamaah (NU) dan Wahabiyah (Muhammadiyah), dengan melihat faktor-faktor penyulut dan bentuk-bentuk konflik yang terjadi. Di samping itu, tulisan ini juga menganalisis proses integrasi dari masing-masing kelompok sosial yang terlibat dalam konflik. Sehingga konflik tersebut tidak sampai menyebabkan terjadinya proses disintergrasi di lingkungan masyarakat Sawangan, Depok.

Dalam konteks yang praktis penelaahan dalam kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pemerintah untuk menyelesaikan kasus-kasus konflik dalam masyarakat yang majemuk baik dalam bidang etnik, bahasa, adat, dan agama. Kemajemukan dalam bidang agama selain memberi warna dan ciri tersendiri pada masyarakat Indonesia juga potensial mengandung benih-benih konflik atas dasar legitimasi agama baik menyangkut doktrin, perilaku, maupun berebut jumlah penganut, dan sumber daya.

Penelitian kualitatif yang dilakukan selama bulan Nopember-Desember tahun 2004 dan

Januari 2005, dilakukan pada dua wilayah Kelurahan di Kecamatan Sawangan, Depok, Jawa Barat. Karena pada dua kelurahan tersebut terdapat dua pondok pesantren yang berpengaruh. Karena alasan tertentu dalam penelitian ini<sup>4</sup> maka nama kedua pondok pesantren yang diteliti itu disamarkan. Kedua lembaga pendidikan itu adalah Pondok Pesantren Drt yang berpedoman pada ajaran paham Ahlussunah wal jamaah dan berafiliasi dengan organisasi NU dan Pondok Pesantren Arq, yang berpedoman pada ajaran paham Wahabiyah dan berafiliasi dengan organisasi Muhammadiyah.

### **Kajian Teoritis**

Kebudayaan merupakan kumpulan pedoman atau pegangan bagi manusia dalam beradaptasi diri dengan lingkungan-lingkungan tertentu (fisik/alam, sosial, dan kebudayaan) sehingga mereka tetap mampu melangsungkan kehidupannya, yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk dapat hidup secara lebih baik. Karena itu seringkali kebudayaan juga dinamakan sebagai *blue print* atau desain menyeluruh dari kehidupan.<sup>5</sup>

Pemahaman kebudayaan sebagai sistem kognitif, memberikan porsi kebudayaan sebagai konsep yang bisa digunakan untuk menganalisis gejala-gejala yang ada dalam masyarakat sehingga tercapai pemahaman yang komprehensif mengenai kehidupan masyarakat. Karena itulah tujuan dari analisis kebudayaan adalah menunjukkan struk-

tur makna (*structure of significance*), di mana kehidupan rohaniah dan perilaku sosial di arahkan. Makna tersebut secara kolektif diciptakan untuk memberi bentuk bagi pengalaman dan arah dari tindakan kehidupan kolektif tersebut. Sehingga kajian terhadap kebudayaan haruslah bersifat tafsiran atau interpretatif, tidak sekedar deskriptif atau melukiskan saja. Tafsiran itu terutama mengenai arus dari penyampaian pemikiran dan perasaan yang terjadi dalam dunia sosial. Dengan kata lain meng gali sejauh mungkin pemahaman, bagaimana simbol diberi makna dalam kehidupan sosial. Hanya dengan cara itulah dunia dan kehidupan sosial sebagaimana adanya dapat diperlihatkan. Keseluruhan corak studi seperti itu oleh Clifford Geertz disebut sebagai *thick description*.<sup>6</sup>

Dengan pendekatan di atas Geertz, memandang agama sebagai kebudayaan.<sup>7</sup> Batasan tersebut berarti: *Pertama*, agama digunakan oleh warga masyarakat sebagai pandangan hidup yang berfungsi menjelaskan keberadaan manusia di dunia, dari mana ia berasal, dan kemana ia akan pergi sesudah meninggal dan agamalah satu-satunya bagian kebudayaan yang mampu menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia. Itulah sebabnya agama dikatakan sebagai inti kebudayaan. *Kedua*, oleh karena agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, maka berarti bahwa agama juga terkait erat dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat seperti kekerabatan, ke-

pemimpinan, ekonomi, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Agama eksis bagi kehidupan manusia apabila agama itu berfungsi bagi kehidupan manusia. Agama menjadi berfungsi bagi manusia sebagai pedoman berpikir dan bertindak bagi individu ataupun kelompok dalam kehidupannya. Terjadinya aliran dalam suatu agama dapat ditimbulkan oleh perbedaan penafsiran ajaran-ajaran tertentu dalam agama yang bersangkutan dan perbedaan-perbedaan tersebut dipertegas oleh anggapan mengenai kebenaran mutlak suatu paham oleh penganutnya.<sup>9</sup>

Menggunakan pendekatan agama di atas, penelitian ini diarahkan pada bagaimana aliran aliran paham keagamaan dalam Islam seperti Ahlussunnah Wal Jamaah (NU) dan Wahabiah (Muhammadiyah) digunakan sebagai pedoman berpikir dan bertindak bagi individu ataupun kelompok dalam kehidupannya.

Dalam Islam terdapat aliran-aliran antara lain: Ahlussunnah Wal Jamaah yang merupakan golongan terbanyak dari kaum Muslim. Mereka menyetujui sepenuhnya pemilihan khalifah yang keempat (Khulafa Rasyidun). Mereka berpegang teguh pada hukum-hukum al-Qur'an, kaidah-kaidah keagamaan, dan peradaban yang telah dijalankan oleh Rasulullah saw semasa hidupnya bagi negara Islam. Wahabiyah merupakan salah satu aliran pembaharuan dalam agama Islam yang berkembang di Saudi Arabia dan mempengaruhi para ulama Muhammadiyah di Indonesia.<sup>10</sup>

Menurut Saifuddin<sup>13</sup> konsep konflik dan integrasi biasanya digunakan bersama-sama karena yang satu merupakan kebalikan dari yang lain. Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kekalahan pihak lawan dianggap sangat penting dalam mencapai tujuan. Dalam konflik, konsentrasi ke arah pihak lawan lebih penting daripada obyek yang hendak dicapai. Dalam kenyataan, karena berkembangnya rasa kebencian yang mendalam, pencapaian tujuan seringkali menjadi sekunder sedangkan pihak lawan yang dihadapi jauh lebih penting.

Integrasi sosial dimaksudkan sebagai penyatuan kelompok-kelompok yang semula terpisah satu sama lain dengan melenyapkan perbedaan-perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada sebelumnya. Integrasi sosial juga diartikan sebagai diterimanya seorang individu oleh anggota-anggota lain dari suatu kelompok.

Konflik adalah suatu gejala yang wajar terjadi dalam setiap masyarakat yang selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Konflik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konflik yang bermakna sosial, bukan individual, yang diperhatikan adalah pertentangan antara golongan sosial-golongan sosial yang masing-masing memantapkan identitas golongannya untuk menghadapi golongan yang lain. Masalah yang timbul akibat ter-

jadinya konflik sosial ini menjadi sangat penting jika mengancam dan menyebabkan rusaknya sistem sosial yang ada, yang menurut Lewis Coser<sup>14</sup> tidak selamanya konflik sosial itu mempunyai potensi yang menyebabkan rusaknya sistem sosial yang ada, tetapi juga justru membantu terwujudnya integrasi sosial.

Untuk memberikan penjelasan mengenai tema dalam penelitian ini digunakan pendekatan struktural-fungsional. Walaupun terlibat dalam konflik, tetapi masing-masing kelompok sosial itu terikat dalam sebuah sistem sosial, sehingga mereka cenderung membentuk hubungan harmonis dalam menjalin kehidupan. Menurut pendekatan struktural-fungsional, setiap komponen masyarakat berperan secara fungsional dalam suatu struktur sosial, sehingga membentuk kesatuan yang terintegrasi. Struktur sosial terdiri atas sejumlah komponen atau unit-unit yang saling berinteraksi sehingga membentuk jalinan hubungan yang terpadu. Setiap komponen atau unit tersebut saling berkaitan dan menguatkan antara satu dengan yang lain, yang masing-masing juga menjalin hubungan fungsional yang terintegrasi dan mengikat.<sup>15</sup> Sementara dalam pendekatan fungsional diasumsikan bahwa masyarakat secara keseluruhan merupakan suatu sistem sosial yang hidup.

Berkaitan dengan tema penelitian ini, masing-masing kelompok sosial dengan varian aliran atau paham keagamaannya terikat dalam sebuah sistem sosial. Walaupun mereka ber-

konflik, tetapi mempunyai suatu mekanisme untuk saling berhubungan dalam menjaga keutuhan suatu sistem.

### **Konflik-Konflik**

Pengajaran yang diberikan di Pondok Pesantren Drt, ber-sumber pada paham Ahlussun-nah wal Jamaah berarti mengi-kuti segala apa yang diajarkan Rasulullah saw dan para saha-batnya. Ajaran yang diberikan di pondok pesantren tersebut meli-puti fiqih, aqid, tauhid, akhlak, dan bermazhab Syafi'i, yang me-rupakan salah satu mazhab fiqih dalam Islam. Mazhab fiqih lain adalah mazhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali. Di samping itu, pondok pesantren tersebut bera-filiasi dengan organisasi NU yang berarti Kebangkitan Para Ulama.

Ciri khas lain dari para santri Pondok Pesantren Drt yang memiliki santri sekitar 100 orang ini adalah pada para san-tri putrinya. Selain wajib meng-gunakan jilbab mereka juga wa-jib menggunakan cadar (penutup muka, sehingga hanya tampak matanya saja) bila bertemu de-ngan kaum laki-laki yang bukan muhrimnya. Para santri ini berin-teraksi sosial dengan masyarakat di sekitar Sawangan. Para ustadz di sana, tidak hanya berpenga-ruh kuat dalam lingkungan pe-ngajian-pengajian, tetapi juga da-lam kehidupan masyarakat pada umumnya.

Selain Pondok Pesantren Drt, terdapat pula Pondok Pe-santren Arq yang berafiliasi de-ngan organisasi Muhammadi-yah. Di wilayah ini juga terdapat masjid yang digunakan oleh ma-

syarakat sekitarnya yang ingin mengikuti shalat berjamaah atau pengajian-pengajian yang dilak-ukan di Masjid Islamic Centre milik Muhammadiyah. Menurut seorang informan yang meru-pakan tokoh Muhammadiyah mengatakan bahwa "ajaran kea-gamaan di lingkungan Muham-madiyah berupa paham Waha-biyah, yang merupakan salah satu aliran pembaharuan dalam agama Islam. Paham ini mempe-ngaruhi para ulama Muhamma-diyah di Indonesia. Pembaharu-an itu antara lain, untuk melu-ruskan ajaran Islam dan meng-hindari bid'ah".

Menurut seorang infor-man yang berusia 70 tahun, perbedaan-perbedaan paham, antara penganut Muhammdiyah dan NU sering terjadi konflik. Hal ini lebih terlihat pada sekitar tahun 1930 hingga 1960an. Pa-da tahun 2005 terkadang juga terjadi konflik, khususnya di ka-langan generasi tua. Hal-hal yang menjadi penyebab perbe-daan itu antara lain sebagai berikut.

### **Masalah Ruh**

Bagi pengikut NU, jika se-seorang meninggal dunia maka keluarganya harus (boleh) meng-adakan selamatan yang dilaku-kan pada hari pertama, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, se-ratus hari, dan satu tahun sesu-dah meninggalnya (haul). Pada saat acara selamatan itu diba-cakan surat-surat dalam al-Qur'an, tahlil, tahmid, shalawat, dan doa penutup. Kemudian ke-pada para hadirin diedarkan makanan dan minuman.

Para ulama NU menganggap bahwa selamatan ini bertujuan baik, karena untuk mengenang kembali jasa-jasa al-marhum. Mereka menilai para menganut organisasi Muhammadiyah tidak menghargai jasa-jasa orang yang sudah meninggal. Karena menurut ulama Muhammadiyah urutan selamatan tersebut tidak diperlukan bagi orang yang sudah meninggal.

### **Masalah *Asyraqal***

*Asyraqal* adalah perbuatan dengan cara berdiri ketika dilakukan pembacaan riwayat nabi Muhammad saw dan kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan puji-pujian kepadanya yang dianggap seolah-olah beliau datang dan hadir dalam upacara maulid atau pembacaan rawi tersebut. *Asyraqal* adalah kependekan dari kata *asyraqal badru* yang berarti "telah terbit bulan purnama yaitu nabi Muhammad saw". Setelah acara maulid atau pembacaan rawi tersebut selesai para hadirin pulang dengan membawa bingkisan (berkat) yang berisi makanan.

Berkenaan dengan *asyraqal* ini para ulama Muhammadiyah berfatwa bahwa perbuatan itu bid'ah karena tidak pernah dilakukan pada masa nabi Muhammad saw masih hidup maupun para sahabatnya. Menurut informan, seorang tokoh Muhammadiyah, syair-syair yang dinyanyikan itu bukanlah ditulis oleh para sahabat Nabi melainkan oleh seorang penyair Persia (Iran), berabad-abad sesudah meninggalnya nabi Muhammad saw. Menurutnya, praktik demi-

kian harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Para pengikut ulama Muhammadiyah juga mengadakan acara peringatan maulid tetapi unsur *asyraqal* dan kelengkapannya tidak ada. Sebaliknya menurut informan lain, yang setuju pada para ulama NU mengatakan bahwa: "Penghormatan tersebut sangat wajar diberikan kepada nabi Muhammad saw, karena jangankan kepada Nabi, kepada para Kiai kita pun hormat ..."

### **Masalah *Talqin***

*Talqin* adalah memberikan pelajaran (mengingat) kepada orang yang sedang sakit menghadapi kematian (*sakaratul mauat*) dan jenazah yang baru saja dimakamkan tentang apa yang harus dijawabnya jika malaikat Munkar dan Nakir datang dan menanyakan perihal imannya selama hidup di dunia. Pembacaan *talqin* kepada orang yang sedang sakit dilakukan oleh keluarganya sedangkan kepada jenazah biasanya dilakukan oleh seorang Kiai. Sebelum *talqin* di kuburan dibacakan biasanya seorang Muadzin melakukan azan di tepi lubang kubur.

Menurut ulama Muhammadiyah praktik *talqin* tidak sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga praktik ini harus dihapuskan karena setiap manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya masing-masing di dunia dan tidak perlu lagi diajari. Sedangkan ulama NU mengatakan bahwa belum sempurna pemakaman seseorang tanpa *talqin*. Menurut Deliar Noer<sup>17</sup> pada tahun 1930an masalah *talqin*

menjadi topik perdebatan sengit di beberapa daerah di Indonesia, tetapi kemudian melunak pada masa sesudah kemerdekaan. Menurut Parsudi Suparlan<sup>18</sup> keadaan yang sama bahkan juga terjadi pada masyarakat Jawa di Suriname.

### **Masalah *al-Talafuz bi al-Niyah* dalam Shalat**

*Al-Talafuz bi al-Niyah* dalam shalat berarti "melahirkan niat dengan lidah" yang menurut istilah lokal membaca *ushalli* (saya niat shalat). *Ushalli* ini berarti membaca niat sebelum melakukan shalat. Contoh, "*saya berniat shalat subuh dua rakaat, wajib karena Allah*". Bagi penganut Muhammadiyah hal ini tidak berdasarkan pada ajaran Islam yang sebenarnya. Menurut informan, praktik ini disebut bid'ah atau embel-embel yang tidak ada dasarnya dalam agama Islam. Menurut ulama NU hal itu (*Al-Talafuz bi al-Niyah*) akan menentukan sah atau tidaknya shalat seseorang.

### **Konflik-Konflik Lain**

Pada saat ini, konflik yang terjadi memang tidak tajam, tetapi beberapa konflik di masyarakat Sawangan masih timbul, misalnya pada saat bulan Ramadhan. Masjid Muhammadiyah yang terletak di dekat Pondok Psantren Arq menyelenggarakan shalat Tarawih sebanyak 8 rakaat lalu diikuti 3 rakaat shalat witir. Sementara itu di masjid NU, yang terletak di dalam kompleks Pondok Pesantren Drt menyelenggarakan shalat Tarawih

sebanyak 18 rakaat dengan shalat witirnya 3 rakaat.

Menurut informan, pada zaman pemerintahan Belanda, masalah *khilafiah* (perbedaan pendapat berkenaan dengan masalah bid'ah) dibicarakan secara terbuka dan celaan terhadap pihak lain dinyatakan terang-terangan. Sekarang masalah *khilafiah* hampir tidak pernah lagi dibicarakan secara terbuka di masjid-masjid, dan walaupun ada maka biasanya dikemukakan secara tersirat.

Hari Raya Idul Fitri yang dilanjutkan dengan Hari Raya Idul Adha, seringkali jatuh pada hari yang berlainan karena baik NU ataupun Muhammadiyah mempunyai cara tersendiri untuk menentukan tanggal 1 Syawal tersebut. Perbedaan itu biasanya satu hari. Penetapan hari raya ini dilakukan oleh Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Perhitungan dalam penentuan hari raya ini disebut *ru'yah*. Jika Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha tiba maka penganut dua organisasi ini juga akan shalat Id di tempat berbeda, seperti yang terjadi pada tahun 2003. Sedangkan pada tahun 2004 ini tidak terjadi.

Konflik yang lainnya yaitu di bidang pendidikan, dengan masing-masing lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan Muhammadiyah maupun NU. Seperti Pondok Pesantren Drt yang berafiliasi dengan NU, berusaha untuk mencari siswa dengan meningkatkan fasilitas maupun sarana pendidikannya dan dengan biayanya pun bersaing

dan bersifat kompetitif dengan pondok pesantren yang lainnya khususnya Pondok Pesantren Arq yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Selain itu dibuka Taman Kanak-Kanak (TK) / Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Umum Plus (SMU Plus), juga diadakan program khusus *Hafiz Qur'an* dan *'Alim* (kajian kitab salafi), dalam rangka meningkatkan pemahaman agama secara luas dan lebih mendalam lagi. Pondok Pesantren Drt juga menerima santri yang akan diajari kitab-kitab kuning sebagai berikut : *Jurumiah, Alfiah Ibn Malik, Bulughul Maram, Jauharul Maknun, Tafsir Jalalain, Tafsir Ibn Abbas, Tafsir Marah Labid*, dan lain-lain.

Sementara itu Perguruan Muhammadiyah, berusaha untuk menjaring siswa dengan meningkatkan fasilitas dan prasarana bagi para siswanya dengan pendidikan berupa TK, SD, (Pagi), MDA/TPA/TPQA (Siang), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), serta adanya panti asuhan Aisyiyah.

Pada pemilu tahun 2004, yang merupakan pemilu multi partai ketiga, setelah pemilu 1955 dan 1999. Seperti yang telah kita ketahui bahwa pendukung Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang terbanyak berasal dari penganut organisasi NU. Sedangkan Partai Amanat Nasional (PAN) mendapat suara terbanyak dari penganut Muhammadiyah. Menurut informan, pada masa kampanye, konflik antara PKB dan PAN sering terjadi

di mana masing-masing partai berusaha untuk memperoleh suara terbanyak dari para simpatisannya.

### **Integrasi**

Konflik dapat melenyapkan unsur-unsur yang memecah belah dan menegakkan kembali persatuan. Juga, konflik dapat meredakan ketegangan antara pihak-pihak yang bertentangan, sehingga konflik dapat berfungsi sebagai stabilisator sistem sosial. Hal ini juga diredam dengan berkembangnya kebudayaan nasional. Kini di seluruh wilayah Indonesia, khususnya pada masyarakat Sawangan berkembang sekolah-sekolah negeri dan sekolah agama yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum, seperti kewarganegaraan, kewiraan, Pancasila serta menggunakan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Konflik dapat menciptakan jenis-jenis interaksi yang baru di antara pihak-pihak yang bertentangan yang sebelumnya tidak ada. Konflik berlaku sebagai ransangan untuk menciptakan aturan-aturan dan sistem norma baru, yang mampu mengatur pihak-pihak yang bertentangan tadi sehingga keteraturan sosial kembali terwujud.

Seperti yang diungkapkan oleh informan, pada tahun 70an pernah terjadi perebutan mesjid antara penganut NU maupun Muhammadiyah, dan ini hampir terjadi perkelahian. Tetapi karena peristiwa tersebut akhirnya masing-masing membuat mesjidnya sendiri. Sehingga keteratu-

ran sosial dengan norma dan aturan yang baru bisa terwujud.

Konflik dapat mempersatukan orang-orang atau kelompok-kelompok yang tadinya tidak saling berhubungan. Konflik tidak selalu bersifat disfungsional dalam konteks hubungan di mana konflik tersebut terjadi; sebaliknya sering kali konflik diperlukan untuk mempertahankan hubungan tersebut. Tanpa cara-cara menyalurkan kebencian satu sama lain, anggota-anggota kelompok yang cenderung keras mungkin akan berusaha mengendur dan bahkan menarik diri. Oleh karena itu konflik dapat berfungsi sebagai katup pengaman, sehingga sistem sosial dapat dipertahankan dalam batas-batas tertentu.

Misalnya masing-masing lembaga pendidikan, baik di bawah naungan Muhammadiyah maupun NU di wilayah Sawangan dalam upaya mencari pengaruh dan menarik siswa agar bersekolah di lembaga pendidikan tersebut. Masing-masing kelompok dari lembaga pendidikan tersebut, berdasarkan pengamatan di lapangan, tidak menyalurkan cara-cara kebencian atau menjelek-jelekan satu sama lain. Tetapi masing-masing berusaha untuk memajukan pendidikan dan mencerdaskan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar wilayah Sawangan. Walaupun dalam beberapa hal ada batas-batas perbedaan antara dua kelompok tersebut.

Para pemuda dari kelompok Pemuda Muhammadiyah dan Gerakan Pemuda Ansor dari NU, mempunyai toleransi yang

tinggi, misalnya bersama-sama menanggulangi bencana seperti banjir, pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dan sebagainya. Demikian juga ketika di sepanjang jalan Sawangan-Bogor berdiri "warung remang-remang" yang mengarah pada perjudian, penjualan minuman keras serta prostitusi. Para pemuda tersebut bersama-sama mencegah kerusakan moral di masyarakat.

### **Penutup**

Adanya perbedaan interpretasi terhadap pemahaman keagamaan (Islam) di masyarakat telah menimbulkan berbagai paham dan aliran-aliran keagamaan. Masyarakat Sawangan yang sebagian besar beragama Islam itu seolah-olah terbagi dua dengan dua struktur sosial yang berbeda karena pemahaman dan interpretasi atas ajaran-ajaran Islam dan pengorganisasian yang menciptakan segmentasi dan batas-batas yang jelas satu sama lain. Sehingga menciptakan konflik-konflik (dalam arti perbedaan-perbedaan) yang dalam kasus-kasus tertentu, konflik tersebut mendorong terwujudnya integrasi dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konflik dapat menjadi pendorong bagi terciptanya integrasi pada kehidupan masyarakat. Kelompok-kelompok yang berkonflik sesungguhnya saling berkaitan erat satu dengan yang lain secara komplementer dan secara bersama-sama berada dalam struktur sosial yang lebih luas, yakni struktur sosial masyarakat yang terikat

oleh kebudayaan yang menjadi pegangan umum. Terjadinya konflik dan integrasi tergantung pada unsur-unsur struktur sosial yang ada, yaitu identitas sosial, peranan-peranan sosial, pengelompokan sosial, situasi dan arena sosial. Pengakuan "saya orang Muhammadiyah" atau "saya orang NU" akan diganti dengan "saya orang Islam" jika berhadapan dengan agama lain.  
*Wa Allah a'lam bi al - shawab*

#### Catatan Akhir :

1. Parsudi Suparlan. "Pola-Pola Komunikasi Untuk Masyarakat Kota dan Masyarakat Desa: Sebuah Pendekatan". Makalah dalam Seminar Manusia dalam Keresasian Lingkungan di Jakarta. 1980. h.67-68.
2. Koentjaraningrat. *Masalah-Masalah Pembangunan (Bunga Rampai Antropologi Terapan)* Jakarta: LP3ES. 1982.
3. Peter L. Berger. *Kabar dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. (Terjemahan: JB Sudarman-to). Jakarta: LP3ES. 1991.
4. Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosio-logi*. Jakarta. FE UI, 1993.
5. Parsudi Suparlan. "Kata Pengantar" dalam Roland Robertson (ed). *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosio-logi* (Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin), Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1995, hal. v-xvi.
6. Clifford Geertz. "Ritual and Social Change: A Javanese Example", in *The Interpretation of Culture Selected Essays* (C. Geertz. Ed), New York: Basic Books. 1973.
7. Clifford Geertz. " *Religion as Cultural System : In A Reader in Comparative Religion An Antropological Approach* (William A. Lessa and Evon Z Voght ed.) New York: Harper and Now publishers, 1972.
8. Achmad Fedyani Saifuddin. *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham Dalam Agama Islam*. Jakarta: Rajawali. 1986.
9. Clifford Geertz. *Islam yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia* (Terjemahan: Hasan Basri). Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. 1982.
10. Salahuddin Sanusi. *Intregasi Umat Islam Pola Pembinaan Kesatuan Umat*. Bandung: Iqamatuddin, 1987, h.216-217. Imam Muhammad Abu Zahrah. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Jakarta: Logos. 1996. Ahmad S. Maarif. *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
11. Achmad Fedyani Saefuddin. *Ibid*. h. 7-8
12. Lewis A Coser. *The Function of Social Conflict*. New York: The Free Press, 1956, h.151
13. Rad Cliffe AR Brown. *Structure and Function in Primitive Society*, New York: The Free Press, 1952. Robert K.Merton. *Social Theory and Social Structure*. New York: Amerind Publishing Co. PVT. Ltd. 1968.
14. Robert K.Merton. *Social Theory and Social Structure*. New York: Amerind Publishing Co. PVT. Ltd. 1968.
15. Deliar, Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta LP3ES.
16. Parsudi,Suparlan. *The Javanese in Suriname Ethnicity in an Ethnically Plural Society*. University of Illinois, Disertasi Doktor. 1976.

Skema hasil temuan di lapangan

